

INISIASI ARAB SAUDI MENUTUP *PLATFORM* MEDIA AL-JAZEERA DALAM BLOKADE POLITIK QATAR TAHUN 2017

A.A. Gde Agung Rananda Girindra D¹⁾, Penny Kurnia Putri²⁾, Adi P. Suwecawangsa³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana
Email: rdjelantik@yahoo.com¹⁾, penny.tjokrodihardjo@gmail.com²⁾,
adisuwecawangsa@yahoo.co.id³⁾

ABSTRACT

This research aims to explain what are the reasons behind the initiation of Saudi Arabia to shut down Al-Jazeera by using a qualitative explanative method. This Qatar owned media is a media that dare to criticize a government and provide a platform for opposition groups such as the Muslim Brotherhood. As a mass media, Al-Jazeera in fact has the power to shape the mindset of society and trigger political change in a country such as for example during the Arab Spring. Arab Spring is a large-scale pro-Democracy movement in the Arabian Peninsula that is able to change monarchical political systems in several regional countries. Therefore, researchers use the framework of The Power of Media and National Security to answer the problem formulation, researchers found that the power of Al-Jazeera can creates social-political instability, then it can threaten ideology and social identity as aspects of national security possessed by Saudi Arabia

Keywords: Al-Jazeera, Saudi Arabia, Arab Spring, National Security, Muslim Brotherhood, The Power of Media

1. PENDAHULUAN

Pada bulan Mei 2017, Arab Saudi memutuskan hubungan diplomatik dengan Qatar dan memimpin blokade politik yang ditujukan kepada negara tersebut. Blokade politik ini diikuti oleh sejumlah negara-negara teluk seperti Uni Emirat Arab, Bahrain, Yemen. Penyebab dari blokade politik tersebut adalah Qatar yang diduga telah mendanai kelompok – kelompok ekstrimis seperti *Muslim Brotherhood*, dan juga kelompok teroris seperti Al-Qaeda, *Islamic State in Iraq and Syria* (ISIS) (Rappler, 6/6/2017). Alasan lain dari blokade politik tersebut adalah Qatar yang juga mendukung reformasi pemerintahan negara-negara Teluk saat *Arab Spring* (Kompas, 10/6/2017) dan juga keakraban

negara Qatar dengan Iran yang notabeneanya adalah musuh Arab Saudi (Rappler, 6/6/2017).

Blokade politik ini tentunya sangat merugikan Qatar karena dianggap telah mengusik kedaulatan Qatar. Untuk dibukanya blokade politik tersebut, Arab Saudi dan negara–negara koalisi memberikan 13 poin sanksi / syarat yang harus segera dilakukan dalam waktu sepuluh hari oleh Qatar. (Theguardian, 23/6/2017). Dari 13 poin sanksi yang diberikan, terdapat poin sanksi yang sangat menarik menurut peneliti, yaitu tentang instruksi blokade politik Arab Saudi untuk menutup *platform* berita Al- Jazeera sebagai media yang mempunyai kebebasan editorial di timur tengah.

Al-Jazeera mulai terkenal di dunia internasional pada awal tahun 2000, media ini terkenal karena memiliki kebebasan secara editorial dari pemerintahan Qatar, tidak seperti media Timur-Tengah kebanyakan yang dipengaruhi oleh kebijakan negaranya (Hugh, 2005: 346). Al-Jazeera juga memiliki slogan yang berbunyi "a voice to the voiceless", yaitu memberikan kesempatan masyarakat untuk menyampaikan aspirasinya sesuai dengan asas kebebasan berpendapat dalam sistem demokrasi. (Zingarelli, 2010: 47). Kebebasan editorial dan mandat yang dimiliki oleh Al-Jazeera seolah-olah membuat media tersebut menjadi aktor baru didalam dunia internasional. Dengan demikian, peneliti ingin menggali lebih dalam apa alasan Arab Saudi menginisiasi penutupan *platform* media Al-Jazeera dalam Blokade Politik Qatar 2017.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

Peneliti menggunakan dua literatur sebagai kajian pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian ini. Literatur pertama yang dapat membantu penelitian adalah tulisan dari Filiz Coban (2016) yang berjudul "*The Role of Media in International Relation: From the CNN Effect to the Al-Jazeera Effect*". Pada literatur ini Coban membahas tentang kemajuan teknologi seperti media massa yang membuat warga dunia sangat mudah untuk mendapatkan informasi. Karena mudahnya suatu informasi menyebar dikalangan masyarakat dan mempengaruhi cara pandang

masyarakat tersebut, maka munculah aktor baru dalam dunia internasional, yaitu Media Massa. Media massa memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kalangan masyarakat dan perpolitikan dunia, hal tersebut dibuktikan dengan munculnya istilah-istilah di dunia politik seperti *CNN Effect* dan *Al-Jazeera Effect*. Pengaruh yang ada dalam masyarakat ini menandakan bahwa media massa memiliki *powers* dalam dunia internasional. Literatur ini akan membantu peneliti dalam Kerangka Teoritis *Power of Media*.

Literatur ke-2 yang dapat membantu peneliti adalah literatur karya Julius Kipkorir Kimutai tahun 2014 yang berjudul "*Social Media and National Security Threats: Case Study of Kenya*". Literatur ini mempertanyakan tentang tiga hal seputar keamanan nasional Kenya, namun peneliti berfokus pada satu rumusan masalah yaitu: "*Apa ancaman media sosial kepada keamanan nasional Kenya?*" Pada literatur ini disebutkan bahwa keamanan nasional Kenya mendapat ancaman dari dalam dan luar negeri. Ancaman dari dalam seperti munculnya geng-geng kriminal, perburuan liar, dan kejahatan yang tinggi menyebabkan Kenya menjadi negara sasaran serangan teroris internasional, yang mana hal tersebut menjadi ancaman eksternal. Pada literatur ini ada peran media sosial yang telah digunakan oleh kelompok-kelompok teror untuk membuat skenario ketidakamanan.

Kenya memiliki kelompok ekstrimis seperti Al-Shabaab, kelompok ini menggunakan media sosial untuk merekrut pemuda, berkomunikasi dan bahkan

melatih mereka. Kelompok teroris tersebut mulai mengambil keuntungan dari media sosial untuk berkomunikasi dengan organisasi kejahatan dunia maya, berkoordinasi, bersamaan dengan melakukan kegiatan penggalangan dana untuk membantu mengumpulkan uang untuk membayar anggotanya dan mengatur serangan di Kenya. Serangan dari kelompok ekstrimis tersebut bisa mengancam keamanan nasional yang dimiliki oleh Kenya. Literatur ini dapat membantu peneliti dalam kerangka pemikiran Keamanan Nasional yang bisa diguncang oleh kekuatan media.

2.2. Kerangka Teoritis

2.2.1. *Power of Media*

Secara teknis, media bisa menampung informasi dan bisa menjangkau banyak orang dalam waktu yang singkat (Toughnickel, 28/2/2020). Oleh karena jangkauan yang luas tersebut, tidak heran jika media memiliki pengaruh di dunia internasional. *Power of Media* bisa dikatakan sebagai sebuah kekuatan atau pengaruh yang tidak berbentuk (*Soft Power*). Pengaruh media ini juga dibuktikan dari Amerika Serikat yang berhasil menyebar luaskan ideologi mereka menggunakan media saat perang dingin, besarnya penyebaran ideologi tersebut menjadi salah satu faktor kemenangan Amerika Serikat atas Uni Soviet (Saudigazette, 21/7/2017).

Media bukan saja menjadi alat untuk menyebarkan informasi, tapi media juga bisa menjadi pemicu perubahan politik, contohnya saat *Arab Spring*, media

berbondong-bondong menyiarkan informasi tersebut sehingga terjadi perubahan politik di beberapa negara arab (Strait Talk, 26/5/2018). Menurut pandangan Muhtadi (2008: 48), media merupakan salah satu kekuatan sosial yang menjalankan kontrol sosial secara bebas, baik terhadap masyarakat maupun terhadap kekuatan-kekuatan sosial politik lainnya. Pada kasus inisiasi penutupan media Al-Jazeera ini, peneliti menggunakan aspek pendekatan media menurut Steve Livingstone (1997: 10), untuk melihat apakah Al-Jazeera memiliki pengaruh yang lebih besar dalam dunia sosial dan politik. Pendekatan ini dinamakan pendekatan *CNN Effect* yang memiliki tiga buah aspek, yaitu: (1)*Agenda Setting Agent*, (2)*Accelerant* dan (3)*Impediment Actor*.

Agenda Setting Agent adalah bagaimana media memiliki tugas untuk mengidentifikasi suatu isu, membantu masyarakat untuk mengerti isu tersebut, kata lainnya membentuk pola pikir masyarakat terhadap isu tersebut. Pada aspek ini media bisa membuat suatu peristiwa, baik yang dilakukan oleh negara maupun kelompok adalah tindakan yang benar. *Accelerant* adalah bagaimana media mempengaruhi strategi dan perilaku mereka yang mempunyai kekuasaan atau pembuat keputusan untuk menciptakan suasana “mendesak” atau urgensi, meningkatkan kesadaran publik, sehingga memberikan tekanan kepada mereka untuk melakukan sesuatu atau mengambil kebijakan. *Impediment Actor* adalah bagaimana media menyebarkan banyak *frame*, membawa pihak ketiga (seperti

kelompok oposisi) dalam konflik dan membantu membentuk opini publik yang akhirnya bisa mempengaruhi keputusan si pembuat kebijakan.

2.2.2. Keamanan Nasional

Keamanan berarti suatu keadaan dimana individu atau kelompok terbebas dari ancaman (Anggalia, 2007: 2). Sebelum dan sampai pada masa Perang Dingin, konsep keamanan lebih berfokus kepada keamanan nasional yang sebagian besar dikaitkan dengan militeristik. Dari sudut pandang militer, keamanan nasional sering diukur dari seberapa besar kekuatan militer dalam suatu negara. Pada masa ini gagasan mengenai keamanan sangat bersifat *state-centric* atau hanya berpusat kepada negara dan hanya terfokus pada aspek militer (Baylis, 2006: 229).

Seiring berjalannya waktu, konsep keamanan nasional banyak dikritisi oleh pihak-pihak yang menuntut agar keamanan nasional bisa diartikan secara lebih luas. Barry Buzan adalah seorang Dosen Hubungan Internasional di *London School of Economics*, beliau adalah salah satu orang yang mengkritisi keamanan nasional. Buzan beragumen bahwa konsep keamanan nasional seharusnya dibagi menjadi lima aspek, yaitu: keamanan militer, politik, sosial, ekonomi dan lingkungan. Dalam membahas isu penutupan *platform* Al-Jazeera, peneliti akan berfokus kepada ancaman-ancaman yang terdapat pada aspek politik dan sosial untuk melihat apakah benar Arab Saudi mendapatkan ancaman nasional sebagai dampak dari penyiaran Al-Jazeera.

Pada aspek politik, negara merupakan entitas politik, ancaman politik dengan tujuan untuk melemahkan entitas tersebut dapat dianggap setara dengan ancaman militer (Buzan, 1981: 120). Ancaman politik dapat mengambil bentuk kompetisi diantara ideologi atau serangan terhadap bangsa itu sendiri. Pada aspek sosial, mengacu kepada kemampuan suatu negara atau masyarakatnya dalam mempertahankan identitas mereka dari suatu perubahan kondisi dan juga ancaman sosial dari luar (Waeber, 1993: 23).

2.2.3. Operasionalisasi Konsep

Media massa memiliki kekuatan atau pengaruh yang sangat plural. Jika kita lihat dari sejarah, media memiliki peran yang besar seperti saat Perang Dingin, bagaimana media menyebarkan ideologi, budaya suatu negara dan juga saat *Arab Spring*, bagaimana media meliput demonstran sehingga mempengaruhi masyarakat lain. *The Power of Media* dengan pendekatan *CNN Effect* akan membantu peneliti untuk menjelaskan; (1)bagaimana suatu media bisa membentuk pola pikir masyarakat (*Agenda Setting Agent*), (2)bagaimana suatu media bisa membentuk suatu urgensi dalam masyarakat (*Accelerant*), dan (3)bagaimana media bisa menarik aktor lain seperti pemberian *platform* kepada kelompok oposisi yang nantinya dapat mempengaruhi kebijakan (*Impediment Actor*).

Pengaruh yang dimiliki oleh media dan ketiga aspek tersebut, nantinya akan memiliki dampak pada kehidupan

masyarakat. Dari banyaknya masyarakat yang ada di dunia, akan sangat memungkinkan terjadinya ragam pemaknaan yang dihasilkan oleh dampak dari media. Perbedaan pemaknaan yang muncul dalam masyarakat akan menciptakan sebuah perang informasi dan bisa menghasilkan perbedaan sosial bahkan perbedaan ideologi dalam masyarakat tersebut. Perbedaan sosial dan ideologi ini seperti keamanan nasional milik Buzan, akan menciptakan masalah dan konflik dalam keamanan nasional dalam aspek politik dan sosial. Pada kasus ini peneliti akan menggunakan kerangka pemikiran ini untuk menganalisis keamanan nasional Arab Saudi yang terancam disebabkan oleh media Al-Jazeera.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif eksplanatif

3.2. Sumber Data

Peneliti menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002). Peneliti mengumpulkan data dari berbagai macam medium yang relevan dengan objek penelitian. Data yang didapatkan oleh peneliti berasal dari buku dan jurnal peneliti lain yang digunakan sebagai informasi mengenai Arab Saudi dan Al-Jazeera. Peneliti juga menggunakan pemberitaan

dari Al-Jazeera, baik yang berasal dari situs resmi maupun akun media sosial lainnya (YouTube).

3.3. Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah negara, khususnya Arab Saudi, dengan berfokus pada permasalahan dengan Al-Jazeera.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka adalah cara pengumpulan data dari berbagai macam material yang berasal dari perpustakaan seperti dokumen, buku, catatan, majalah, kisah-kisah sejarah (Mardalis, 1999).

3.5. Teknik Penyajian Data

Teknik penyajian data dalam penelitian ini berupa teks naratif yang merupakan hasil penyusunan data secara kronologis dari sumber-sumber studi pustaka yang digunakan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Al-Jazeera Media Network

Al-Jazeera Media Network atau yang biasa disebut Al-Jazeera adalah sebuah *platform* media yang dimiliki oleh Qatar yang bermarkas di Doha, media ini mulai beroperasi pada tahun 1996. Sejak didirikannya Al-Jazeera memang langsung menarik perhatian kawasan Timur Tengah dengan pemberitaan menggunakan Bahasa Arab. Tidak hanya di Timur Tengah, Al-

Jazeera juga menyebarkan penyiarannya ke dunia Barat dengan meluncurkan program berbahasa Inggris yang dinamai *Al-Jazeera English* dan *Aljazeera America* (CNN Indonesia, 21/6/2017). Sekarang Al-Jazeera sudah bisa disebut sebagai organisasi berita global sekelas CNN atau BBC, karena telah memiliki 80 biro di seluruh dunia dan aktif menyiarkan berita-berita terkini dunia (The Guardian, 7/2/2003).

Meski dimiliki oleh Qatar, Al-Jazeera mengklaim bahwa mereka sama sekali tidak terikat dengan pemerintah dalam aspek penyiaran dan pengeditan berita, atau bisa disebut mereka independen atau terbebas secara editorial dari pemerintahan dan tidak terikat oleh kepentingan-kepentingan Qatar (Hugh, 2005: 346; Naomi, 2001: 57). Kebebasan dalam editorial yang dimiliki oleh Al-Jazeera ini, berbanding terbalik dengan sistem di negara-negara Arab yang mayoritas bersifat monarki dan otokrasi. Kelebihan *platform* media ini membuat Al-Jazeera berani untuk mengkritik pemerintahan resmi di kawasan Arab. Kebebasan yang dimiliki oleh Al-Jazeera, membuat *platform* media ini menjadi yang paling populer di Timur Tengah (Boyd, 2008: 211).

Dengan munculnya Al-Jazeera sebagai *platform* media populer yang merepresentasikan Jazirah Arab, juga dengan pemberitaan Al-Jazeera yang apa adanya dan tidak berat sebelah seperti kebanyakan berita Barat, tentu saja hal ini sangat diminati oleh masyarakat Jazirah Arab. Hal tersebut karena sebelum munculnya Al-Jazeera, masyarakat hanya

bisa menikmati berita-berita dari media Barat dengan sudut pandang Barat (Zayani, 2005: 173). Minat dari masyarakat yang besar terhadap Al-Jazeera didukung dengan kebebasan editorial miliknya membuat Al-Jazeera memiliki pengaruh yang besar dalam dunia internasional, hal tersebut juga dibuktikan dengan munculnya sebuah istilah "*Al-Jazeera Effect*".

Phillip Seib (2008) dalam bukunya "*The Aljazeera Effect: How the New Global Media are Reshaping World Politics*", mengatakan bahwa istilah *Al-Jazeera Effect* sudah dikenal sejak tahun 2001 dan sering dipakai dalam ilmu politik atau studi tentang media massa. Istilah ini merujuk kepada dampak dari kemunculan media baru di dunia internasional terhadap politik global, istilah ini juga menyebutkan bagaimana kemampuan suatu media khususnya Al-Jazeera dalam membentuk opini publik baik domestik maupun internasional melalui peliputan dan pelaporan mereka yang kuat. Ambisi Al-Jazeera yang berani mengkritik pemerintah di kawasan maupun di luar kawasan ini memperkuat adanya istilah tersebut, belum lagi dengan ambisi Al-Jazeera yang ingin memberikan suara kepada kelompok-kelompok yang tidak memiliki suara sebelumnya seperti kelompok-kelompok oposisi (Washington Post, 14/5/2011).

Dilihat dari sejarahnya, Al-Jazeera telah beberapa kali memberikan *platform* kepada kelompok oposisi salah satunya seperti *Muslim Brotherhood*. *Muslim Brotherhood* adalah organisasi transnasional Islam Sunni yang dibentuk di Mesir oleh Hassan al-Banna pada tahun

1928 (Borgeson et.al, 2009: 23). *Muslim Brotherhood* juga merupakan salah satu alasan Arab Saudi untuk memutuskan hubungan dengan Qatar, Arab Saudi beranggapan bahwa *Muslim Brotherhood* adalah sebuah kelompok teroris dan mengancam kekuasaan Arab Saudi, hal tersebut dikarenakan kelompok ini menghalalkan Demokrasi dan sudah memiliki banyak pengikut di Jazirah Arab (Republika, 4/9/2013). Bukti Al-Jazeera telah memberikan *platform* kepada *Muslim Brotherhood* ini diperkuat dengan disiarkannya program keagamaan yang dipandu oleh ulama Yusuf Al-Qaradawi, seorang pemimpin spiritual *Muslim Brotherhood* (Arabnews, 2/6/2020). Program keagamaan yang dimiliki Al-Jazeera tersebut berjudul *Sharia and Life* yang diperkirakan memiliki 60 juta penonton diseluruh dunia. (Kumparan News, 9/6/2017). Pemberian *platform* oleh Al-Jazeera kepada kelompok oposisi ini sejalan dengan slogan Al-Jazeera yang berbunyi “*A Voice to the Voiceless*” (Washington Post, 14/5/2011).

Pada intinya kemunculan media Al-Jazeera yang memberikan *platform* kepada kelompok yang tidak memiliki suara sebelumnya, hingga menciptakan istilah *Al-Jazeera Effect*, melambangkan sebuah perubahan khususnya dalam aspek media di kawasan Arab. Kemunculan Al-Jazeera juga seolah-olah membebaskan hak media untuk bersikap transparan dalam peliputannya tanpa adanya tekanan dari pemerintahan, mengurangi monopoli media oleh pemerintah dan memberdayakan kelompok-kelompok yang sebelumnya

memiliki keterbatasan bersuara (Zingarelli, 2010: 47). Pengaruh Al-Jazeera hingga menciptakan istilah Efek Al-Jazeera cukup membuktikan bahwa Al-Jazeera memiliki pengaruh yang cukup besar dalam bidang politik dan sosial di dunia internasional

4.2. Peran Al-Jazeera Dalam Arab Spring

Arab Spring atau yang dikenal dengan “Hari Kebangkitan Arab” adalah sebuah gerakan anti-pemerintah besar-besaran yang mengusung isu revolusi dan demokrasi (Taqwadin, 2019: 1) di Timur Tengah dan Afrika Utara, meski tidak semua negara Timur Tengah ikut serta dalam protes tersebut. Protes ini berawal dari Tunisia, sehingga mempengaruhi negara tetangga seperti Mesir, Libya, Yemen dan juga sampai ke kawasan Teluk (National Geographic, 29/3/2019). bermula pada tanggal 10 Desember 2010 di Tunisia, sebuah negara yang dipimpin oleh Zine El Abidine bin Ali selama 20 tahun, yang terkenal atas korupsi pemerintahan saat itu. Seorang bernama Mohammed Bouazizi dikenakan sanksi karena berjualan sayuran di jalanan. Bouazizi mencoba untuk bernegosiasi dengan petugas tapi malah dipermalukan didepan umum. Pemerintah lokal tidak menghiraukan Bouazizi yang mencoba memprotes, hingga akhirnya Bouazizi membakar dirinya sendiri di depan kantor pemerintah sebagai aksi bunuh diri. Bouazizi menjadi martir untuk rakyat Tunisia dan menginspirasi mereka untuk membuat gerakan protes terhadap pemerintahan yang korup (History, 8/5/2018).

Pada tanggal 14 Januari 2011, pemerintahan Tunisia runtuh ditandai oleh pengunduran diri Presiden Zine El Abidine Ben Ali, Ben Ali melarikan diri ke Arab Saudi setelah itu (NPR, 17/12/2011). Keberhasilan revolusi di Tunisia tersebut menginspirasi masyarakat negara tetangga seperti Mesir, Libya, Yemen untuk ikut merevolusi pemerintahan mereka. Dampak yang dihasilkan dari revolusi *Arab Spring* terbilang cukup besar melihat banyak negara yang sebelumnya menganut sistem pemerintahan Monarki, kini berubah menjadi sistem pemerintahan yang lebih Demokratis (History, 8/5/2018). Gerakan *Arab Spring* yang bermula dari aksi bunuh diri Boazizi, tidak akan memiliki dampak yang sebesar ini jika tidak ada peran media sosial dan media massa seperti Al-Jazeera yang mengekspos kejadian tersebut (National Geographic, 29/3/2019).

Al-Jazeera dengan mandatnya untuk menyuarakan suara oposisi dan berani untuk mengkritisi pemerintahan pada regional memegang peranan penting didalam *Arab Spring*, media ini menyiarkan peristiwa *Arab Spring* ke jutaan orang di seluruh dunia (Strait Talk, 26/5/2018). Dalam revolusi di Tunisia, Al-Jazeera adalah media yang pertama kali memberi perhatian terhadap aksi bunuh diri Bouazizi, bahkan lebih dulu dari media-media lokal. Masyarakat Tunisia banyak yang memuji keterampilan dan kecekatan Al-Jazeera dalam pemberitaan demonstran sampai dengan lengsernya Ben Ali. Al-Jazeera sampai-sampai memberhentikan beberapa programnya untuk fokus dalam pemberitaan revolusi Tunisia agar bisa

diketahui oleh masyarakat luas secara maksimal (Sakila, 2016: 84). Rached Gnannouchi, pemimpin Al-Nahda, sebuah partai Islam oposisi Tunisia yang sebelumnya diasingkan saat pemerintahan Ben Ali menyatakan bahwa 30% sampai 40% suksesnya revolusi di Tunisia berkat layanan sosial media *Facebook*, dan selebihnya adalah berkat *platform* media Al-Jazeera (Taqwadin, 2019: 3). Mandat Al-Jazeera untuk menyuarakan suara oposisi tidak hanya sampai di Tunisia. Ketika keberhasilan revolusi di Tunisia menyebar ke Mesir, masyarakat Mesir turut melakukan protes besar-besaran untuk menjatuhkan rezim Hosni Mubarak. Kali ini, revolusi juga didukung oleh kelompok oposisi Mesir yakni *Muslim Brotherhood*. Sama seperti di Tunisia, Al-Jazeera juga memberikan *Platform* bagi para protestan dan *Muslim Brotherhood* sebagai kelompok oposisi yang menentang pemerintah Mesir (Rappler, 6/6/2017).

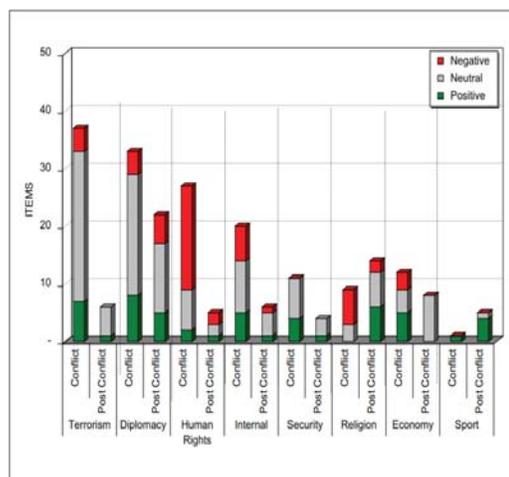
Dalam revolusi ini, Al-Jazeera tidak hanya menjadi media pelapor informasi, melainkan dengan perannya ini Al-Jazeera seolah-olah menjadi *platform* yang membuka jalan untuk perubahan itu sendiri. Peran Al-Jazeera dalam *Arab Spring* menurut *the Power of Media* oleh Livingstone (1997:12), merupakan sebuah aspek *Impediment Actor* yang dimiliki oleh media. Al-Jazeera memberikan *platform* berbicara kepada para demonstran dan juga kaum oposisi mengenai pemerintahan di negara mereka. Hal tersebut membuat besarnya tekanan sosial yang dihasilkan oleh para demonstran,

yang nantinya akan menghasilkan efek *Accelerant* dimana masyarakat merasakan urgensi dari protes tersebut sehingga memutuskan untuk turut menggulingkan pemerintah. Pemerintah yang juga merasakan tekanan sosial tersebut juga mendapatkan efek *Accelerant* bahwa mereka harus turun dari kursi pemerintahan.

4.3. Pembentukan Opini Publik Oleh Al-Jazeera Tentang Arab Saudi

Sub-bab ini mencangkup penelitian milik Samuel Azran (2013) tentang pemberitaan Al-Jazeera saat Qatar dan Saudi berkonflik yang disebabkan oleh dibubarkannya Kedutaan Qatar oleh Saudi tahun 2002 - 2008. Arzan menggunakan 285 berita Al-Jazeera yang diambil dari *Al-Jazeera Arabic* untuk dijadikan sampel penelitian.

Gambar 4.1 Output Pemberitaan Al-Jazeera Terhadap Saudi



Sumber: Azran, Tal Samuel (2013). *Al-Jazeera, Qatar, And New Tactics in State-Sponsored Media Diplomacy*. American Behavioral Scientist. P 1293-1311.

Dari hasil penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Al-Jazeera sering memberikan *output* pemberitaan yang negatif tentang Arab Saudi terutama dalam bidang HAM, Agama dan Kebijakan Internal Saudi, terlebih lagi saat adanya konflik antara Saudi dan Qatar. Disini Al-Jazeera bertindak sebagai *Agenda Setting Agent*, yang mana media tersebut membentuk pola pikir masyarakat dengan pemberitaan negatif tersebut. Pemberitaan negatif oleh Al-Jazeera secara terus-menerus, dapat menjadi indikator untuk menggiring opini publik masyarakat Saudi, sehingga memungkinkan terjadinya perang informasi. Kondisi seperti ini pastinya sangat meresahkan Arab Saudi.

4.4. Ancaman Terhadap Keamanan Nasional Arab Saudi

Keamanan nasional adalah hal yang mutlak harus dimiliki oleh suatu negara. Selain keamanan militer, negara juga harus mempertimbangkan keamanan sosial dan politik mereka. Menurut Buzan (1981) ancaman yang bisa melemahkan kemamanan sosial adalah besarnya perbedaan identitas sosial, perbedaan tersebut dapat menimbulkan tekanan sosial bagi masyarakat. Sementara ancaman pada bidang politik merupakan kompetisi dari ideologi. Arab Saudi sebagai negara yang dianggap “bapak” dari semua negara Islam (Al Jazeera English, 27/11/2019), tentu mempunyai tanggung jawab yang lebih besar untuk menjaga keamanan nasional mereka. Sebagai contoh, jika Arab Saudi gagal dalam sistem politik ataupun dalam sistem sosialnya, maka hal tersebut

juga akan berdampak bagi negara-negara yang menganut hukum Islam. Kegagalan Arab Saudi bisa diartikan sebagai kegagalan sistem Islam di dunia.

Pada sistem pemerintahan Arab Saudi menganut sistem Monarki Absolut. Monarki Absolut adalah sebuah bentuk monarki, dimana Raja memiliki kekuasaan penuh atas negara, tidak terikat hukum, legislatif dan budaya. Arab Saudi yang merupakan negara Monarki Absolut, kekuasaan penuh dimiliki oleh keluarga kerajaan Al-Saud dan kekuasaan ini hanya terikat Al-Quran sebagai konstitusi absolut mereka (Nathaniel, 2009: 10). Arab Saudi dengan paham Wahabi mereka menganggap semua bentuk Islam, selain dari Islam miliknya adalah haram (Republika, 4/9/2013). Sebagai salah satu negara penghasil minyak terbesar di dunia, membuat keluarga kerajaan hidup dengan sangat makmur, namun hal tersebut berbanding terbalik dengan kondisi rakyatnya. Menurut CEIC data, pendapatan perkapita Saudi dari tahun 2000-2005 adalah sejumlah 8.600 dolar, sampai paling tinggi 13.700 dolar. Hal tersebut terbilang buruk melihat negara tetangga seperti Qatar dan Emirat Arab yang pendapatan per kapitanya hampir dua kali lipat. Buruknya manajemen ekonomi yang dimiliki oleh Arab Saudi membuat kerajaan semakin menjadi kaya, dan rakyatnya menjadi semakin miskin. Monarki juga memberikat sangat sedikit ruang untuk berinovasi dan juga modernisasi (Raphaeli, 2003: 3). Kesejahteraan keluarga kerajaan yang sangat tinggi ini membuat kondisi sosial di Arab Saudi tidak berjalan normal.

Peran masyarakat umum seolah-olah hanya sebagai objek dari monarki yang harus dijamin kehidupannya.

Akibat ketidakadilan dalam sosial politik tersebut, pada tahun 2003 Raja Saudi sering mendapatkan petisi dari masyarakat untuk mengubah sistem pemerintahan. Keinginan dari masyarakat itu dikuatkan dengan hadirnya pemberitaan-pemberitaan negatif oleh Al-Jazeera yang dirangkum dalam penelitian Samuel Azran (2003) tentang pemerintahan Arab Saudi. Oleh sebab itu masyarakat menginginkan agar bisa berpartisipasi dalam pemerintahan. Demonstrasi melalui petisi-petisi tersebut membuahkan hasil pada tahun 2005, dengan diadakannya pemilu untuk mengisi lembaga yang disebut *Municipal Council* atau badan legislatif dalam suatu kota. Pemilu pertama tersebut memilih hampir setengah dari kursi yang tersedia dalam *Municipal Council* (Wurm, 2008: 3). Timbulnya petisi dari masyarakat dan diselenggarakannya pemilu tahun 2005, membuktikan bahwa masyarakat Saudi tidak senang dengan sistem monarki absolut.

Berbicara tentang masyarakat, Arab Saudi juga memiliki kelompok-kelompok oposisi yang tidak senang dengan pemerintahannya. Salah satu oposisi yang paling terkenal adalah Osama bin Laden. Osama bin Laden menganggap Saudi telah gagal menerapkan ajaran Wahabi, dan menginginkan kebebasan Teluk dari dominasi Arab Saudi (Fandy, 1999: 186). Selain Osama bin Laden, Arab Saudi masih memiliki oposisi seperti Islamis Liberal, Islamis Konservatif, Salafi Jihadis.

(Wurm, 2008: 7). Jika dilihat dari peristiwa *Arab Spring*, kondisi yang dimiliki oleh Arab Saudi sama persis dengan negara-negara yang mengalami revolusi saat itu. Seperti di Tunisia dan Mesir, negara-negara tersebut memiliki kondisi pemerintahan yang buruk dan diktator. Ketika masyarakat berani untuk berdemonstrasi, kelompok oposisi yang menentang pemerintah seperti *Al-Nahda* di Tunisia dan *Muslim Brotherhood* di Mesir akan membantu para demonstran. Mereka menggunakan media sebagai senjata demonstrasi dan seperti saat *Arab Spring*, media seperti Al-Jazeera yang mempunyai mandat untuk memberikan suara kepada siapapun pastinya akan turut serta dalam revolusi. Arab Saudi terbilang beruntung karena mereka tidak terdampak langsung dari revolusi *Arab Spring*, meski begitu masyarakat yang melihat proses revolusi melalui media semakin berani untuk mengirimkan petisi untuk kerajaan. (The National, 17/6/2011)

4.5. Analisa Keamanan Politik dan Sosial Arab Saudi

Ditengah berbagai konflik yang terjadi di Timur Tengah, Arab Saudi sering mendapatkan petisi untuk mengubah sistem pemerintahannya. Kondisi tersebut diperburuk dengan hadirnya *Al-Jazeera Media Network* yang secara tidak langsung mengancam keamanan nasional Saudi melalui *power of media*-nya. Al-Jazeera tanpa henti memberikan suara kepada siapapun bahkan kelompok oposisi sekalipun. Media yang bermarkas di Qatar ini merupakan media yang menjunjung tinggi kebebasan berpendapat. Media ini

percaya bahwa semua orang berhak untuk bersuara dengan slogannya “*a voice to the voiceless*” (Washington Post, 14/5/2011). Pada awal tahun 2000, Al-Jazeera menjadi media paling populer di Timur Tengah, bahkan dunia. Kepopuleran Al-Jazeera dibuktikan dengan terciptanya istilah *Al-Jazeera Effect* atau Efek Al-Jazeera dalam tatanan politik. Al-Jazeera menjadi media populer karena media ini memiliki kebebasan editorial dan tidak terikat oleh negara. Kebebasan editorial ini membuat Al-Jazeera berani untuk mengkritik suatu negara, bahkan media tersebut berhasil mewawancarai Osama bin Laden yang notabene oposisi terbesar Arab Saudi yang menganggap Saudi telah gagal menjalankan Islam (New York Times, 30/6/2017).

Semenjak saat itu Al-Jazeera semakin berani untuk mengkritik pemerintahan Arab Saudi, hal tersebut dibuktikan dengan *output* pemberitaan negatif terhadap Saudi yang dikeluarkannya. Dikutip dari penelitian milik Samuel Azran (2013), Al-Jazeera memberikan *output* negatif dalam bidang HAM, keagamaan, dan kebijakan internal yang dimiliki Saudi. Menurut Livingstone (1997:10) hal ini dinamakan pendekatan media yang berperan sebagai *Agenda Setting Agent*, yang mana media membantu untuk membuat masyarakat mengerti tentang isu Arab Saudi dengan membentuk pola pikir mereka. Saat konflik Saudi dan Qatar tahun 2002 tersebut, Al-Jazeera seolah-olah mengarahkan pemaknaan masyarakat tentang sisi-sisi negatif yang dimiliki oleh Arab Saudi.

Selanjutnya *Agenda Setting* yang sudah dibentuk oleh Al-Jazeera tersebut menjadi salah satu faktor besarnya tekanan sosial yang didapat Arab Saudi sehingga masyarakat Saudi mengirimkan petisi untuk kerajaan. Dikarenakan tekanan sosial yang semakin tinggi dan keadaan ekonomi Saudi yang saat itu memburuk, pada tahun 2005 Arab Saudi menuruti petisi dari warganya untuk menggelar pemilu pertamanya agar meningkatkan partisipasi rakyat atas perpolitikan Saudi. Pemilu tersebut menandakan adanya perubahan dalam sistem Monarki Absolut berupa kompetisi ideologi Monarki Absolut dan Demokrasi, yang mana hal tersebut sudah mengindikasikan adanya ancaman politik. Kondisi ini menjadi awal terusnya keamanan nasional dalam bidang sosial dan politik yang dimiliki Saudi, salah satunya disebabkan oleh Al-Jazeera.

Alasan lain Arab Saudi untuk menutup Al-Jazeera adalah pemberian *platform* kelompok oposisi seperti *Muslim Brotherhood*. Arab Saudi menganggap semua bentuk Islam selain Islam Wahabi miliknya adalah Islam yang salah dan menganggap sebagai salah satu ancaman politik mereka (TRT World, 19/8/2019), oleh karena itu kelompok oposisi seperti *Muslim Brotherhood* yang menganut sistem Islam yang berbeda (menghalalkan Demokrasi dan Revolusi) dianggap sebuah ancaman. Sampai *Arab Spring*, *Muslim Brotherhood* sudah banyak menginspirasi kelompok oposisi, contohnya seperti Hamas di Palestina dan Al-Nahda di Tunisia. Saat revolusi *Arab Spring*, Al-Nahda membantu demonstran untuk menggulingkan

pemerintahan Ben Ali, sementara *Muslim Brotherhood* membantu demonstran untuk menggulingkan pemerintahan Mubarak (History, 8/5/2018).

Keberhasilan revolusi *Arab Spring* tidaklah luput dari peran media yang salah satunya adalah Al-Jazeera yang menyiarkan protes tersebut ke jutaan orang di seluruh dunia (Strait Talk, 26/5/2018). Pasca *Arab Spring*, Al-Jazeera tetap menyiarkan perkembangan di setiap negara yang direvolusi. Kontribusi media khususnya Al-Jazeera saat *Arab Spring* terbilang sangat besar. Al-Jazeera memberikan *platform* bebas berpendapat bagi para demonstran dan kelompok oposisi seperti *Muslim Brotherhood* dan Al-Nahda. Peran Al-Jazeera dalam *Arab Spring* inilah yang disebut dengan *Impediment Actor* (Livingstone, 1997: 12). Dengan bergantinya sistem pemerintahan monarki dan masuknya unsur demokrasi di beberapa negara di Jazirah Arab menandakan bergantinya ideologi yang sebelumnya mempunyai kemiripan dengan ideologi Arab Saudi. Perubahan ideologi pada negara-negara di Jazirah Arab secara tidak langsung akan memberikan tekanan sosial pada masyarakat Arab Saudi.

Kebijakan Arab Saudi untuk menginisiasi penutupan Al-Jazeera dalam syarat Blokade Politik Qatar merupakan upaya Arab Saudi untuk menjaga keamanan nasional mereka, terutama dalam bidang sosial dan politik. Dengan kepopuleran dan pengaruh besar yang dimiliki Al-Jazeera, media tersebut akan sangat cocok untuk menimbulkan efek urgensi dalam masyarakat yang disebut dengan

Accelerant (Livingstone, 1997: 11). Dengan adanya efek urgensi, Al-Jazeera menjadi media yang bukan hanya menyebarkan informasi, namun Al-Jazeera juga bisa menjadi pemicu terjadinya suatu perubahan sosial dan politik pada suatu negara. Pemberian *platform* terhadap kelompok oposisi seperti *Muslim Brotherhood* juga menjadi fokus Arab Saudi. Keberhasilan *Muslim Brotherhood* di Mesir dikhawatirkan dapat menginspirasi masyarakat Saudi untuk ikut merevolusi pemerintahannya. Al-Jazeera sebagai media yang berani mengkritik pemerintah, dan mandatnya untuk memberi *platform* berbicara kepada siapa saja, akan memberikan tekanan sosial dalam kalangan masyarakat Saudi. Tekanan sosial ini memungkinkan untuk memicu terjadinya sebuah revolusi untuk mengubah sistem pemerintahan Arab Saudi mengingat kondisi sosial politik Arab Saudi yang mempunyai kemiripan dengan negara-negara yang terevolusi saat *Arab Spring* (Lacey, 2009; Lowy Institute, 30/6/2017). Menurut Buzan (1981), hal tersebut merupakan sebuah ancaman sosial dan politik yang kapan saja bisa mengancam keamanan nasional milik Arab Saudi.

5. KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa suatu media bisa memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat dalam pembentukan opini publik (*the power of media*), sehingga mampu menciptakan tekanan sosial dan politik yang membahayakan keamanan suatu negara.

Pada penelitian ini, Arab Saudi ingin menutup *platform* Al-Jazeera karena media tersebut memainkan peran besar dalam pembentukan opini publik di kawasan Teluk dengan berita-berita yang ditampilkannya, khususnya terkait pemberitaan tentang Arab Saudi (*Agenda Setting Agent*). Dampak politik dari pemberitaan negatif Al-Jazeera tentang Saudi sejak tahun 2000, adalah munculnya petisi oleh rakyat dan berujung dengan diselenggarakannya pemilu dalam sistem monarki absolut Arab Saudi pada tahun 2005. Berlanjut ke revolusi *Arab Spring* tahun 2011, banyak negara yang sistem pemerintahannya digulingkan oleh masyarakat dan kelompok oposisi, seperti Tunisia, Mesir, Libya. Keberhasilan *Arab Spring* ini tidak luput dari peran Al-Jazeera yang berani memberikan *platform* media untuk penyebaran informasi kepada masyarakat dan kelompok oposisi (seperti *Muslim Brotherhood*), sehingga dalam hal ini Al-Jazeera dianggap menciptakan ketidakstabilan sosial dalam masyarakat suatu negara (*Impediment Actor*). Jika Al-Jazeera tidak segera ditutup, ada kemungkinan untuk memicu revolusi dalam Arab Saudi, mengingat kondisi Saudi saat ini hampir menyerupai kondisi negara-negara yang terevolusi saat *Arab Spring* (*Accelerant*). Kebijakan Saudi untuk menginisiasi penutupan Al-Jazeera, berdasarkan analisis keamanan nasional merupakan kebijakan untuk melindungi ideologi dan identitas (*power*) sistem pemerintahan monarki absolut negara.

6. DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Baylis, John. (2006). "International and Global Security", *The Globalization of World Politics 4e*, Oxford: Oxford University Press.
- Borgeson, Kevin; Valeri, Robin. (2009). *Terrorism in America*, Jones and Bartlett Learning.
- Buzan, Barry. (1981). *People, States and Fear: An Agenda For International Security Studies in the Post-Cold War Era*, Hertfordshire: Harvester Wheatsheaf.
- Fandy, Mamoun. (1999). *Saudi Arabia and the Politics of Dissent*, New York: Palgrave Macmillan
- Hugh, Miles. (2005). *AL-JAZEERA: The Inside Story of the Arab News Channel That Is Challenging the West*, New York: Grove Press.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muhtadi, Asep S. (2008). *Komunikasi Politik Indonesia: Dinamika Islam Politik Pasca Orde Baru*, Bandung: Rosdakarya.
- Naomi, Sakr. (2001). *Satellite Realms: Transnational Television, Globalization and the Middle East*, London: I.B. Tauris Publisher.
- Nathanial, Harris. (2009). *Systems of Government Monarchy*, Milwaukee: Gareth Stevens Pub Secondary Lib
- Seib, Phillip. (2008). *The Aljazeera Effect: How the New Global Media are Reshaping World Politics*, Lincoln: Potomac Books.
- Waever, Ole. (1993). *Identity, Migration and the New Security Agenda in Europe*, London: Palgrave Macmillan.
- Wurm, Iris. (2008). *In Doubt for the Monarchy: Autocratic Modernization in Saudi Arabia*, Frankfurt: Peace Research Institute Frankfurt (PRIF).
- Zayani, Mohamed. (2005). *The Al-Jazeera Phenomenon: Critical Perspectives on New Arab Media*, UK: Pluto Press.

Sumber Jurnal

- Anggalia Putri Permatasari. (2007). *Keamanan Dalam Studi Hubungan Internasional*. Universitas Padjadjaran p 1-15
- Azran, Tal Samuel (2013). *Al-Jazeera, Qatar, And New Tactics in State-Sponsored Media Diplomacy*. American Behavioral Scientist. P 1293-1311.
- Boyd, Joseph Oliver Barret; Shuang Xie (2008). *Al-Jazeera, Phoenix Satellite Television And The Return Of The State: Case Studies In Market Liberalization, Public Sphere And Media Imperialism*. International Journal Of Communication, p. 206-222

- Filiz, Coban. (2016). *The Role of the Media in International Relations: From the CNN Effect to the Al -Jazeera Effect*. American Research Institute for Policy Development. Vol. 4, No. 2, p. 45-61
- Lacey, Robert. 2009. *Inside the Kingdom: kings, clerics, modernists, terrorists, and the struggle For Saudi Arabia*. New York: Penguin Group.
- Livingstone, Steve. (1997). *Clarifying the CNN Effect: An Examination of Media Effects According to Type of Military Intervention*. Harvard University. P 1-18
- Raphaeli, Nimrod. (2003). *Saudi Arabia: A Brief Guide to Its Politics and Problems*, vol 7 no. 3
- Sakila, Indi Nisauf Fikry. (2016). *Peran Al-Jazeera Dalam Transformasi Politik Tunisia Pada Peristiwa Arab Spring 2010-2011*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. P 1-123
- Taqwadin, Danil Akbar. (2019). *Al-Jazeera dan Revolusi Demokratisasi Arab*. p1-5
- Zingarelli, Megan E. (2010). *The CNN Effect and The Al-Jazeera Effect in Global Politics and Society*, Georgetown University. p 1-120

Sumber Website

- Al-Jazeera English. (27/11/2019). *The Qatar Blockade Start Here*. Diakses tanggal 15 Mei 2020, daring <https://www.youtube.com/watch?v=GZJwyEXUb58>
- Arab News. (26/5/2020). *Al Jazeera continues to 'provide a platform to bigoted and violent extremists*. Diakses tanggal 7 Mei 2020, daring <https://www.arabnews.com/node/1679986/media>
- CEIC Data. *Arab Saudi Pdb Per Kapita*. Diakses tanggal 15 Juli 2020, daring <https://www.ceicdata.com/id/indicator/saudi-arabia/gdp-per-capita>
- CNN. (21/6/2017). *Al Jazeera di Pusaran Krisis Diplomatik Qatar*. Diakses tanggal 5 Mei 2020, daring <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20170621120808-120-223256/al-jazeera-di-pusaran-krisis-diplomatik-qatar>
- History. (8/5/2018). *Here's How the Arab Spring Started and How It Affected the World | History*. Diakses tanggal 22 Mei 2020, daring <https://www.youtube.com/watch?v=Fqcd5ZcxDys&list=WL&index=6&t=0s>
- Kompas, (10/6/2017). *Pengamat: Qatar Dikucilkan Karena Dorong Reformasi Negara Arab*. Diakses tanggal 14 Maret 2019, daring <https://nasional.kompas.com/read/2017/06/10>

- [0/11000211/pengamat.qatar.dikucilkan.karena.dorong.reformasi.negara.arab?page=all](https://www.berita.com/11000211/pengamat.qatar.dikucilkan.karena.dorong.reformasi.negara.arab?page=all)
- Kumparan News. (9/6/2017). *Siapa Yusuf al-Qaradawi yang Disebut Saudi Pendukung Teroris*. Diakses tanggal 20 Juni 2020, daring <https://kumparan.com/kumparannews/siapa-yusuf-al-qaradawi-yang-disebut-saudi-pendukung-teroris/full>
- Lowy Institute. (30/6/2017). *Qatar crisis: Why the Saudis want Al Jazeera gone*. Diakses tanggal 21 Mei 2020, daring <https://www.lowyinstitute.org/the-interpret/qatar-crisis-why-saudis-want-al-jazeera-gone>
- National Geographic. (29/3/2019). *What was the Arab Spring and how did it spread?* Diakses tanggal 24 Mei 2020, daring <https://www.nationalgeographic.com/culture/topics/reference/arab-spring-cause/>
- NPR. (17/12/2011). *The Arab Spring: A Year Of Revolution*. Diakses tanggal 1 Juni 2020, daring <https://www.npr.org/2011/12/17/143897126/the-arab-spring-a-year-of-revolution>
- Rappler. (6/6/2017). *Semua yang perlu kamu ketahui mengenai pemutusan hubungan diplomatik Qatar*. Diakses tanggal 30 April 2019, daring <https://www.rappler.com/indonesia/data-dan-fakta/172162-semua-hal-pemutusan-hubungan-diplomatik-qatar>
- Republika. (4/9/2013). *Inilah Akar Konflik Arab Saudi dan Ikhwanul Muslimin*. Diakses tanggal 29 April 2019, daring <https://www.republika.co.id/berita/ternasional/timur-tengah/13/09/04/msl0c5-inilah-akar-konflik-arab-saudi-dan-ikhwanul-muslimin>
- Saudigazette. (21/7/2017). *Media as Soft Power*. Diakses tanggal 20 Juni 2020, daring <https://saudigazette.com.sa/article/513709>
- Strait Talk. (26/5/2018). *Al Jazeera's role in the Arab Spring*. Diakses tanggal 14 Juni 2020, daring <https://www.youtube.com/watch?v=kCPM8oQyvYY&list=WL&index=3&t=45s>
- The Guardian. (7/2/2003). *Iraq and the Media*. Diakses tanggal 5 Mei 2019, daring <https://www.theguardian.com/media/2003/feb/07/iraqandthedia.afghanistan>
- The Guardian. (23/6/2017). *Qatar given 10 days to meet 13 sweeping demands by Saudi Arabia*. Diakses tanggal 3 Mei 2019, daring <https://www.theguardian.com/world/2017/jun/23/close-al-jazeera-saudi-arabia-issues-qatar-with-13-demands-to-end-blockade>
- The National. (17/6/2011). *The Arab Spring Country by Country*. Diakses tanggal 8 Mei 2020, daring <https://www.thenational.ae/world/the-arab-spring-country-by-country-1.401358>
- The New York Times. (30/6/2017). *Why Saudi Arabia Wants Qatar to Shut Al Jazeera*. Diakses tanggal 1 Juni 2020, daring https://www.youtube.com/watch?v=r_x58qwmZ8&list=WL&index=5&t=0s
- Toughnickel. (28/2/2020). *What is Mass Media*. Diakses tanggal 2 Juni 2020, daring <https://toughnickel.com/industries/What-is-Mass-Media>
- TRT World. (19/8/2019). *Saudi Arabia and the Muslim Brotherhood: from friendship to fallout*. Diakses tanggal 2 Juli 2020, daring <https://www.youtube.com/watch?v=ODKVN VXNKKM>
- Washington Post. (14/5/2011). *Al-Jazeera TV network draws criticism, praise for coverage of Arab revolutions*. Diakses tanggal 11 Juni 2020, daring https://www.washingtonpost.com/world/al-jazeera-tv-network-draws-criticism-praise-for-coverage-of-arab-revolutions/2011/05/08/AFoHWS2G_story.html